
 JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT)

**PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA KREDIT KONSUMSI DAN
PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP KONSUMSI SEKTOR RUMAH TANGGA**

Robby J. Kumaat

Universitas Sam Ratulangi

 ARTICLE INFO

Kata Kunci : Suku Bunga SBI, Kredit Konsumsi dan Produk Domestik Bruto

ABSTRAK: Keynes berpendapat bahwa manusia akan meningkatkan konsumsi jika pendapatannya naik. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume, MPC*), yang pada bagiannya terdapat pengeluaran minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom (Mankiw, 2007). Tingkat suku bunga dalam jangka panjang juga mempengaruhi konsumsi rumah tangga dimana kenaikan tingkat suku bunga membuat masyarakat mengurangi tingkat konsumsi dan meningkatkan simpanan asset keuangan untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut akan mengurangi konsumsi rumahtangga pada masa sekarang untuk mendapatkan konsumsi yang lebih besar dimasa yang akan datang. Sifat manusia dalam kegiatan konsumsi akan mempunyai kecenderungan berpola searah dengan pendapatan. Apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk konsumsi atas bahan makanan sedangkan permintaan untuk bahan pakaian, perumahan dan barang-barang konsumsi hasil industri adalah sebaliknya (Sukirno, 1985). Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana pengaruh suku bunga SBI, kredit konsumsi dan PDB berpengaruh terhadap konsumsi rumahtangga. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program *Eviews 8*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumahtangga. Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap konsumsi rumahtangga dan PDB berpengaruh positif terhadap konsumsi rumahtangga.

Corresponding author:

Robby J. Kumaatkumaatrjoan@unsrat.ac.id

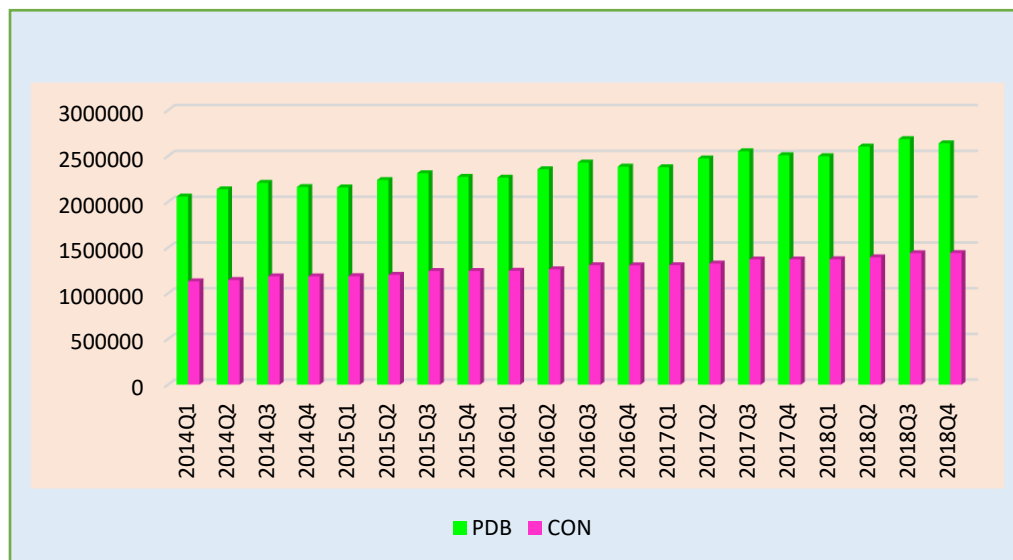
Pendahuluan

Latar Belakang

Konsumsi merupakan pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan (Sitanggang, 2014). Pembelanjaan rumah tangga atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan sebagai pembelanjaan atau konsumsi. Jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman kebutuhannya. Keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi mendorong seseorang untuk melakukan pilihan konsumsi primer dan sekunder. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Konsumsi rumah tangga adalah salah satu variabel makro ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan atau juga pendapatan yang dibelanjakan. “barang” meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet, seperti mobil dan alat rumah tangga, dan barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian, dengan pengecualian pembelian rumah baru. Sedangkan “jasa” meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut, layanan kesehatan, dan pendidikan. Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Mankiw, 2012). Dalam jangka pendek konsumsi sangat penting dalam menentukan permintaan agregat, namun dalam jangka panjang konsumsi memiliki peranan dalam pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah perkembangan Produk Domestik Regional Bruto dan Konsumsi di Indonesia.

Grafik 1. Perkembangan Produk Domestik Bruto & Konsumsi di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia 2019

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2014 uartal 1 sampai 2018 kuartal 4. PDB di Indonesia cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Tahun 2014q1 PDB sebesar 2,058,584.00 milyar rupiah mengalami peningkatan pada 2014q3 sebesar 2,207,343.00 milyar rupiah. Mengalami penurunan PDB pada tahun 2015q1 sebesar 2,158,040.00 milyar

rupiah. Tahun 2015q3 meningkat menjadi 2,312,843.00 milyar rupiah turun menjadi 2,264,721.00 milyar rupiah pada tahun 2016q1. Mengalami kenaikan PDB pada tahun 2016q3 sebesar 2,429,260.00 milyar rupiah, kemudian turun lagi pada tahun 2017q1 menjadi 2,378,097.00 milyar rupiah. Mengalami peningkatan pada tahun 2017q3 menjadi 2,552,301.00 milyar rupiah. Tahun 2018q1 mengalami penurunan menjadi 2,498,488.00 milyar rupiah. Pada tahun 2018q3 mengalami peningkatan menjadi 2,684,185.00 milyar rupiah dan pada tahun 2018q4 mengalami penurunan menjadi 2,638,894.00 milyar rupiah. Perkembangan konsumsi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tahun 2014q1 konsumsi rumah tangga sebesar 1,131,855 milyar rupiah mengalami peningkatan tahun 2015q3 menjadi 1,245,316 milyar rupiah terus mengalami peningkatan konsumsi rumah tangga sampai tahun 2018q4 sebesar 1,441,814 milyar rupiah

Keynes berpendapat bahwa manusia akan meningkatkan konsumsi jika pendapatannya naik. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume, MPC*), yang pada bagiannya terdapat pengeluaran minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom (Mankiw, 2007). Tingkat suku bunga dalam jangka panjang juga mempengaruhi konsumsi rumah tangga dimana kenaikan tingkat suku bunga membuat masyarakat mengurangi tingkat konsumsi dan meningkatkan simpanan asset keuangan untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut akan mengurangi konsumsi rumah tangga pada masa sekarang untuk mendapatkan konsumsi yang lebih besar dimasa yang akan datang. Sifat manusia dalam kegiatan konsumsi akan mempunyai kecenderungan berpola searah dengan pendapatan. Apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk konsumsi atas bahan makanan sedangkan permintaan untuk bahan bahan pakaian, perumahan dan barang barang konsumsi hasil industri adalah sebaliknya (Sukirno, 1985).

Peningkatan konsumsi rumah tangga salah satunya disebabkan oleh konsumsi bukan makanan yang umumnya berasal dari peningkatan KPR (Kredit Pemilikan Rumah), KPM (Kredit Kepemilikan Mobil), dan kartu kredit yang terus mengalami peningkatan yang sebagian besar didorong oleh kredit konsumsi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muliaman (2004) yang menyatakan salah satu faktor yang mendorong perkembangan konsumsi adalah kredit untuk tujuan konsumsi yang cenderung meningkat dalam periode yang sama. Kredit konsumsi merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya (Kasmir, 2014:91).

Tinjauan Pustaka

Konsep Konsumsi

Konsumsi merupakan pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan (Sitanggang, 2014). Pembelanjaan rumah tangga atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan sebagai pembelanjaan atau konsumsi. Jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman kebutuhannya. Keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi mendorong seseorang untuk melakukan pilihan konsumsi primer dan sekunder. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang

konsumsi (Dumairy, 2004). Sifat manusia dalam kegiatan konsumsi akan mempunyai kecenderungan berpola searah dengan pendapatan. Apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk konsumsi atas bahan makanan sedangkan permintaan untuk bahan pakaian, perumahan dan barang-barang konsumsi hasil industri adalah sebaliknya (Sukirno, 1985).

Teori konsumsi Keynes didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi. Muana (2005) menjelaskan: apabila pendapatan mengalami kenaikan, maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan. Pengeluaran konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan disposibel. Menurut Sukirno (2001) ialah: pengeluaran konsumsi bukan saja dibiayai oleh pendapatan, tetapi dari sumber-sumber lain seperti tabungan, menjual harta kekayaan atau dari pinjaman. Keadaan ini terjadi karena adanya kelebihan pengeluaran dari pada pendapatan yang diperoleh, dengan demikian semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya sehari-hari.

Konsumsi Rumah tangga

Partadireja (1990), mendefinisikan konsumsi sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk pembiayaan jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi rumah tangga selalu berubah-ubah disesuaikan dengan pendapatan, apabila terdapat kenaikan pendapatan konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun". Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga guna menjaga dan menunjang kelangsungan hidup yang meliputi pengeluaran barang dan jasa.

Pada hakekatnya besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat yang bersangkutan, tetapi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain (Keynes dalam Samuelson, 1995). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi dengan teori siklus hidup dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor subyektif dan faktor-faktor lain yang bersifat obyektif. Faktor subyektif merupakan faktor-faktor fisiologis yang merupakan permintaan rumah tangga atas barang dan jasa yaitu sikap para pembeli dipengaruhi oleh iklan, daya tarik produk yang bersangkutan dan persepsi konsumen terhadap harga produk yang akan dibeli.

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Menurut Karl dan Fair (2001), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997) suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu.

Menurut Nopirin (1992) fungsi tingkat bunga dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari. Menurut Ramirez dan Khan (1999) ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga. Sebagaimana tercantum dalam UU No.13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam melaksanakan tugasnya, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum (*Reserve Requirement*), Fasilitas Diskonto, Himbuan Moral dan Operasi Pasar Terbuka.

Dalam Operasi Pasar Terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Produk Domestik Bruto

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang pas dan sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Product* (GDP). Selain itu, GDP juga mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran. Pengertian dari GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Namun, dalam GDP terdapat beberapa hal yang tidak disertakan seperti nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata – rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2000). Ukuran kemajuan perekonomian dalam suatu negara akan selalu dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi dinegara tersebut. Tak terkecuali untuk negara yang masih berkembang seperti negara Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian. Untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tetap stabil maka itu tidaklah mudah jika tidak diikuti oleh kemampuan variabel makroekonomi dalam mengatasi setiap permasalahan.

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

Kredit Konsumsi

Menurut Sigit dan Budisantoso (2006) bahwa “Kredit adalah Pemberian fasilitas pinjaman (bukan berdasarkan prinsip syariah) kepada nasabah, baik berupa pinjaman tunai (*cash loan*) maupun pinjaman non tunai (*non-cash loan*)”.

1. Fungsi dan tujuan kredit

Fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain dapat:

- a. Mejadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
- b. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat.
- c. Memperlancar arus barang dan arus uang.
- d. Meningkatkan hubungan internasional (L/C, CGI, dan lain lain).
- e. Meningkatkan produktivitas dana yang ada.
- f. Meningkatkan daya guna (*utility*) barang.

-
- g. Meningkatkan keagairahan berusaha masyarakat.
 - h. Memperbesar modal kerja perusahaan.
 - i. Meningkatkan income per capita (IPC) masyarakat.
 - j. Mengubah cara berfikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.
2. Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk :
 - a. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit.
 - b. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada.
 - c. Melaksanakan kegiatan operasional bank.
 - d. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat.
 - e. Memperlancar lalu lintas pembayaran.
 - f. Menambah modal kerja perusahaan.
 - g. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
 3. Jenis Kredit

Menurut Sigit dan Budisantoso (2006) atas dasar tujuan penggunaan dananya oleh debitur, kredit dapat dibedakan menjadi:

 - a. Kredit Modal Kerja (KMK)

Kredit Modal Kerja adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah. Kredit Modal Kerja biasanya berjangka pendek dan disesuaikan dengan jangka waktu perputaran modal kerja nasabah.
 - b. Kredit Investasi (KI)

Kredit Investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. Kredit Investasi biasanya berjangka menengah atau panjang, karena nilainya yang relatif besar dan cara pelunasan oleh nasabah melalui angsuran.
 - c. Kredit Konsumsi

Kredit Konsumsi adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi, dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah.

Metode Penelitian

Data dan Sumber Data

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder deskriptif kuantitatif. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro, 1999). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan data yang sebenarnya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Nasional, jurnal-jurnal ilmiah dan literature-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi literature untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Indonesia dengan pengambilan data melalui Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Nasional untuk pengambilan data penelitian. Waktu penelitian adalah kuartalan dari 2007.1 – 2018.4.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Penelitian melalui beberapa buku bacaan, literatur atau keterangan-keterangan ilmiah untuk memperoleh teori yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

2. *Internet Research*

Penelitian melalui website untuk memperoleh teori dan data dalam penelitian ini.

Metode Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews 8.0*, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Kemudian dibentuk dalam model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	= Konsumsi
X ₁	= Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
X ₂	= Kredit Konsumsi
X ₃	= Produk Domestik Bruto (PDB)
α	= Konstanta/ Intercept
β	= Koefisien Regresi
e	= Standar Error

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka dilakukan uji statistik.

Adapun rumusan hipotesis statistik dari persamaan adalah sebagai berikut:

- H₀ : β₁ < 0
 H₁ : β₂ > 0
 H₂ : β₃ ≠ 0 atau β₃ < 0 atau β₃ > 0

Untuk menganalisis hubungan antar variabel dependen dan independen, maka pengelolaan data dilakukan dengan metode analisis dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi parameter dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu (Gujarati, 2003).

Dalam penelitian ini meliputi pengujian serempak (uji-f), pengujian individu (uji-t) dan pengujian ketepatan perkiraan (R²) dan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut hasil regresi untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI, Kredit Konsumsi dan PDB terhadap konsumsi menggunakan. Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persamaan Konsumsi

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
rSBI	-21668.80	-1.298277	0.2010
KK	0.140196	0.729026	0.4698
PDB	0.587896	3.429537	0.0013
C	-148400.6	-0.494175	0.6236
$R^2 = 0.913263$			
F-statistik = 154.4272			

Sumber: Hasil Olah Eviews.8

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 1 dapat dijelaskan pengaruh variabel suku bunga SBI, PDB dan Kredit Konsumsi terhadap Konsumsi sebagai berikut:

Suku bunga SBI mempunyai nilai koefisien sebesar -21668.80 yang berarti bahwa suku bunga SBI mempunyai pengaruh positif terhadap Konsumsi. Artinya, apabila suku bunga SBI naik 1% maka Konsumsi mengalami kenaikan sebesar Rp. 21668.80, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dengan Konsumsi memiliki hubungan negatif. Artinya apabila suku bunga Sertifikat Bank Indonesia naik kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa akan turun. Karena, masyarakat akan menyimpan uangnya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia dengan mengharapkan imbalan dari bunga Sertifikat Bank Indonesia.

Kredit Konsumsi mempunyai nilai koefisien 0.140196 yang berarti bahwa kredit konsumsi mempunyai pengaruh positif terhadap Konsumsi. Artinya, apabila kredit konsumsi naik sebesar Rp.1 juta maka Konsumsi mengalami kenaikan sebesar Rp. 0.140196, *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dan sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan positif antara kredit konsumsi dan konsumsi. Kenaikkan pendapatan masyarakat memicu konsumsi masyarakat yang tinggi juga. Salah satu cara melakukan konsumsi yaitu dengan kredit. Dengan konsumsi masyarakat yang tinggi akan mengakibatkan permintaan kredit konsumsi pada bank akan naik.

PDB mempunyai nilai koefisien 0.587896 yang berarti bahwa PDB mempunyai pengaruh positif terhadap Konsumsi. Artinya, apabila PDB naik sebesar Rp.1 juta maka Investasi mengalami kenaikan sebesar Rp. 0.587896, *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99% dan sesuai dengan tanda yang diharapkan. Ketika pendapatan masyarakat naik keinginan masyarakat untuk melakukan konsumsi juga akan naik. Pendapatan masyarakat sangat mempengaruhi konsumsi masyarakat.

Nilai dari F-statistik yang diperoleh 154.4272 sedangkan F-tabel 3.20. Dengan demikian F-statistik lebih besar dari F-tabel yang artinya bahwa suku bunga SBI, PDB dan Kredit Konsumsi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi.

Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0.913263. Artinya, variasi perubahan suku bunga SBI, PDB dan KK mempengaruhi Investasi sebesar 91.32%, sedangkan sisanya (8.68%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Penutup

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dengan Konsumsi memiliki hubungan negatif. Artinya apabila suku bunga Sertifikat Bank Indonesia naik kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa akan turun. Karena, masyarakat akan menyimpan uangnya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia dengan mengharapkan imbalan dari bunga Sertifikat Bank Indonesia.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit konsumsi berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan secara statistik. Kenaikkan pendapatan masyarakat memicu konsumsi masyarakat yang tinggi juga. Salah satu cara melakukan konsumsi yaitu dengan kredit. Dengan konsumsi masyarakat yang tinggi akan mengakibatkan permintaan kredit konsumsi pada bank akan naik.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan secara statistik. Ketika pendapatan masyarakat naik keinginan masyarakat untuk melakukan konsumsi juga akan naik. Pendapatan masyarakat sangat mempengaruhi konsumsi masyarakat.

Saran

Bagi pemerintah diharapkan untuk mampu membuat kebijakan-kebijakan dalam mendorong kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi. Tentunya juga dibarengi dengan kebijakan-kebijakan dari bank sentral mengenai tingkat suku bunga yang nantinya juga akan berdampak pada sektor perbankan dari sisi pemberian kredit konsumsi.

Daftar Pustaka

- Partadiredja, A. (1990). *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE.
- Totok, B., dan Sigit, T. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Dumairy. (2004). *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Gujarati, Damodar. (2003), *Ekonometri Dasar*. (Sumarno Zain, Penerjemah), Jakarta: Erlangga.
- Sitanggang, H. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Tabularasa pps Unimed*. Vol.11 nomor 2. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=413455&val=5372&title=ANALISIS%20FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20KONSUMSI%20DI%20PROVINSI%20SUMATERA%20UTARA>).Diakses tgl 23July 2017
- Indriantoro, N., dan Supomo, S. (1999). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

-
- Lipsey, R., dan Courant. (1997). "Pengertian Suku Bunga" (online) <http://kinantiarin.wordpress.com/teori-tingkat-suku-bunga>. diakses tanggal 27 April 2014
- Hadad, M.D., dkk (2004). *Model estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia*. Direktorat penelitian dan pengaturan perbankan. Bank Indonesia Jakarta. (www.bi.go.id)
- Gregory, M.N. (2006). *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. (Alih Bahasa : Chriswan Sungkono). Jakarta: Salemba Empat.
- Gregory, M.N. (2007). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Gregory, M.N. (2012). *Principle of Micro Economic*, jilid 1, edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat
- Nanga, M.. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFPE.
- Ramirez, M.D., dan Khan, S. (1999). *A Cointegration Analysis of Purchasing Power Parity: 1973-1996, International Advances in Economic Reseach*.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika.
- Sukirno. (2001). *Pengantar Makro Ekonomi: Edisi II*. Jakarta: Grafindo Persada
- Samuelson, P. A., dan Nordhaus, W. D. (1995). *Makro Ekonomi*. Jakarta: IKAPI.
- Karl., & Fair. (2001). *Pembayaran Bunga Tahunan dari suatu Pinjama, dalam Bentuk Persentase dari Pinjaman yang Diperoleh*. Yogyakarta: YKPN
- Sunariyah, (2004) *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.